



Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Rosmania Rima¹, Yuyu Yuhana², Maman Fathurrohman³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: rosmania@untirta.ac.id, yuhana@untirta.ac.id, mamanf@untirta.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-05 Keywords: <i>Critical Thinking Skill; English Teaching; English As Foreign Language.</i>	Critical thinking is the ability to think clearly and rationally about what to do or believe. In recent years, the importance of promoting critical thinking and creative thinking skills in education has been widely acknowledged. Critical thinking is crucial in solving a problem and can nurture a new innovation. Critical thinking in the context of foreign language education involves language activities that encourage students to perform interpretation, collaborate in the practice of using foreign languages, use conventions in writing skills, apply cultural knowledge, solve problems about the topics discussed, reflect on the use of their language and create discourses. Critical and creative thinking is an embodiment of high-level thinking skills. Critical thinking is also very important in learning because in such learning students are asked to analyze an idea and think critically and objectively about a problem and present well-built argument. Therefore, language learning should be more emphasized on language learning that trains the learners in improving their language skills, training a good way of thinking using a good and correct language, training their language competence for the student's capital in thinking and communicating.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-05 Kata kunci: <i>Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pembelajaran Bahasa Asing.</i>	Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau dipercayai. Dalam beberapa tahun terakhir, pentingnya mempromosikan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam pendidikan telah diakui secara luas. Berpikir kritis sangat penting dalam menyelesaikan suatu persoalan dan bisa menumbuhkan suatu inovasi baru. Berpikir kritis dalam konteks pendidikan bahasa asing menyangkut kegiatan berbahasa yang mendorong siswa melakukan interpretasi, kolaborasi dalam latihan penggunaan bahasa asing, menggunakan konvensi dalam kemampuan menulis, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, merefleksi penggunaan bahasanya dan menciptakan wacana. Berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis juga sangat penting dalam pembelajaran sebab dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk mengalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sebaiknya lebih ditekankan kepada pembelajaran bahasa yang melatih para peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya, melatih cara berpikir yang baik menggunakan bahasa yang baik dan tepat, melatih kompetensi kebahasaannya untuk modal peserta didik dalam berpikir dan berkomunikasi.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi topik yang populer di kalangan pendidik saat ini. Para pendidik diharapkan untuk mengintegrasikan elemen pemikiran kritis ke dalam pembelajaran mereka. Ada banyak faktor yang memengaruhi hal ini, diantaranya kehidupan di abad ke-21 yang lebih menantang dari generasi sebelumnya. Dalam menjalani kehidupan di abad ini, orang harus dibekali dengan kemampuan abad 21, termasuk kemampuan belajar, literasi, dan keterampilan hidup, salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir kritis. World Economic Forum mencatat 10 keterampilan

terbaik yang dibutuhkan untuk pekerjaan masa depan. Dari 10 hal tersebut, Whiting menyatakan lima berasal berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah, dua berkaitan dengan manajemen diri, dua berasal dari penggunaan dan pengembangan teknologi, dan satu terkait kemampuan bekerja sama (Li, 2022). Pemikiran analitis, pemecahan masalah yang kompleks, dan pemikiran kritis termasuk keterampilan yang paling diperlukan bagi semua orang untuk dimiliki, namun tidak semua orang siap atau bahkan menyadari hal ini.

Hal ini tidak hanya membawa peluang tetapi juga tantangan, khususnya dalam hal media

komunikasi yang merupakan bahasa. Meskipun bahasa Inggris telah dijadikan sebagai lingua franca secara global, posisi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau ketiga di beberapa negara terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, masih banyak tantangan untuk memahami bahasa Inggris dengan baik. Tidak hanya untuk penggunaan komunikasi, hambatan dalam membaca dan menyimak juga menghalangi bukan penutur asli bahasa Inggris untuk mempelajari pemikiran kritis dan keterampilan tertentu lainnya yang tersedia di internet. Akibatnya, terjadi kesenjangan besar antara orang-orang dari negara-negara berkembang dengan negara-negara maju dalam hal kemampuan berpikir kritis.

Telah banyak penelitian sebelumnya berpusat pada pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis (Puspitasari, 2020). Pembelajaran Bahasa Inggris memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui empat kemampuan dasar menulis, menyimak, berbicara, dan membaca (Muhammad Arif Rahman et al., 2023). Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing memainkan peran penting dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis, yaitu dengan tidak hanya memusatkan pembelajaran berorientasi keterampilan berbahasa itu sendiri namun berbasis konten yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan berpikir kritis. Sebagai contoh, daripada hanya mendorong siswa untuk melafalkan kosakata dengan baik, guru dapat mengajak siswa untuk membaca teks dan berbicara serta berdiskusi tentang apa yang mereka pahami dari bahan bacaan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis ialah keadaan dimana seseorang sepenuhnya dapat menempatkan suatu masalah, menganalisisnya, dan mengevaluasinya secara objektif dengan menghindari bias sebelum membuat keputusan akhir dan mengambil tindakan (Murawski, 2022). Singkatnya, berpikir kritis adalah sifat yang penting dan tersembunyi yang harus dimiliki seseorang untuk menjaga harga diri di setiap aspek kehidupan. Menurut pandangan ini, berpikir kritis adalah keterampilan hidup yang penting terutama di abad ke-21 (Mckay, 2019). Untuk menerapkan berpikir kritis dalam pendidikan, banyak sub kategori yang berbeda perlu dipertimbangkan. Menurut *Assessment Cambridge* taksonomi berpikir kritis terdiri dari lima proses: analisis, evaluasi, inferensi, sintesis, dan refleksi diri (Arneson & Offerdahl, 2018). Facione juga menyebutkan proses berpikir kritis

ini meliputi elemen yang sama dengan satu elemen tambahan yaitu pengaturan diri (*self-regulation*) (Muhammad Arif Rahman et al., 2023). Berpijak dari sinilah kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep berpikir kritis, kerangka berpikir kritis, ciri-ciri pemikir kritis, dan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

II. METODE PENELITIAN

Untuk menulis artikel ini, studi kepustakaan dilakukan. Fokus studi ini adalah artikel, buku, dan referensi tentang berpikir kritis, kerangka berpikir kritis, ciri-ciri pemikir kritis, dan berpikir kritis di konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, hasil studi terkait keempatnya digunakan sebagai data pendukung, yang kemudian disintesis untuk menghasilkan sajian yang lebih relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Berpikir Kritis

Sebenarnya, dalam psikologi, berpikir kritis adalah istilah teknis yang umum digunakan. Istilah ini sering dikaitkan dengan istilah seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan metakognitif, dan keterampilan kreatif. Berpikir kritis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat penting yang seharusnya dimiliki seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik. Pada tahun 1983, sebuah publikasi *A Nation at Risk* menyatakan bahwa generasi muda di Amerika tidak memiliki kemampuan intelektual, istilah ini telah berkembang sebagai tanggapan atas kekhawatiran tentang penurunan kualitas pembelajaran siswa di Amerika Serikat. Sejak saat itu, guru diminta untuk mengajar siswa mereka berpikir kritis (Willingham, D. T., 2007). Istilah "berpikir kritis" sebenarnya sudah lama ada. Secara psikologis, berpikir kritis didefinisikan sebagai aktivitas kognitif yang melibatkan penggunaan pikiran. Oleh karena itu, berpikir kritis pada dasarnya adalah aktivitas mental (Ruggiero, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang melibatkan penggunaan pikiran (Cottrell et al., 2008). Jika proses berpikir kritis benar-benar terjadi, kita tidak dapat melihatnya secara langsung.

Sebaliknya, kita dapat mengetahuinya melalui aktivitas fisik yang menunjukkan dan mencerminkannya. Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan pemikiran yang teliti yang dilakukan dengan sengaja

untuk mengambil posisi terhadap suatu masalah. Selama proses ini, berbagai kemampuan berpikir kritis digunakan secara aktif dalam menanggapi suatu masalah. Setelah itu, hasil dari berpikir kritis digunakan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan atau diakui sebagai kebenaran.

Berpikir kritis terdiri dari tiga aspek penting: penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Willingham, 2007). Berpikir kritis membutuhkan penggunaan alasan dan bukti empiris untuk berargumentasi. Alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat akan menjadi dasar yang kuat untuk membuat keputusan tentang apa yang harus diterima sebagai kebenaran, yang juga akan menentukan tindakan selanjutnya. Sekarang jelas bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang disengaja yang menggunakan banyak keterampilan berpikir. Sieck (2013) menyebutkan beberapa kemampuan berpikir kritis yang penting. Di antaranya adalah mempertimbangkan sebuah masalah dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan implikasi dan konsekuensi dari memegang keyakinan tertentu, menggunakan alasan dan bukti untuk mendukung proposisi, dan memeriksa kembali pandangan saat anda memiliki data atau informasi baru. Sementara itu berpikir kritis dibagi menjadi menjadi kebiasaan dan keterampilan berpikir kritis (Allen et al., 2004). Menurut mereka, pemikir kritis adalah mereka yang terbiasa dan terampil dalam melakukan hal-hal seperti menganalisis, menerapkan standar, membedakan, mencari informasi, bernalar secara logis, memprediksi, dan mentransformasi pengetahuan.

B. Kerangka Berpikir Kritis

Pemecahan masalah, visualisasi, analisis, dan berpikir kritis dan kreatif adalah semua kemampuan yang disebut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Analisis, kreativitas, keterampilan berpikir logis, dan keterampilan kritis adalah semua keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membuat hubungan antara konsep dan materi. Setelah itu, mereka dapat menggunakan kemampuan mereka untuk memahami dan memecahkan masalah (J.L.S. et al., 2018). Keterampilan berpikir kritis, menurut kedua pendapat tersebut, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah melalui proses menganalisis suatu konsep ke arah tertentu.

Dalam pandangan filsafat, konsep kerangka berpikir kritis menekankan pada sifat, sikap, dan kualitas berpikir kritis.

(Ennis, 2015) mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis menjadi 12 (dua belas) indikator yang dikelompokkannya dalam 5 (lima) besar aktivitas, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yaitu mengidentifikasi permasalahan dengan memfokuskan pertanyaan dan unsur yang terdapat dalam masalah.
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*) yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi, dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Membuat simpulan (*inference*) yaitu menarik kesimpulan terhadap masalah yang ditemui dengan pengetahuan awal yang dimiliki.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*) yaitu mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep dalam masalah dengan memberikan penjelasan yang tepat.
5. Menentukan strategi dan taktik (*strategi and tactics*) untuk menyelesaikan masalah yaitu memutuskan tindakan yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalah, serta lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Komponen Berpikir Kritis	Sub-indikator Kemampuan Berpikir Kritis
1.	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis argumen
2.	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan
		Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3.	<i>Inference</i> (membuat kesimpulan)	Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
		Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
4.	<i>Advance clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
		Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan hasil induksi
		Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan

5	<i>Strategy and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	Memutuskan suatu tindakan (merumuskan solusi alternatif) Berinteraksi dengan orang lain
---	---	--

Menurut taksonomi Bloom, berpikir kritis termasuk komponen kelima, evaluasi. Berpikir kritis membantu siswa menemukan atau menganalisis kesalahan dan membuat dan mengambil keputusan berdasarkan hipotesis yang benar. Oleh karena itu, berpikir kritis dapat digambarkan sebagai proses disiplin mental dalam mempelajari berbagai masalah dan menyelesaikannya dengan menggunakan pembuktian logis dan pengetahuan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Apa karakteristik seseorang sebagai Pemikir Kritis?

Literatur pada bagian ini memberikan penjelasan tentang karakteristik dari seorang pemikir kritis. Patel, C., et al. (2017) menggabungkan enam belas ciri pemikir kritis yaitu jeli, ingin tahu, objektif, mawas diri, analitis, mampu membuat kesimpulan, penuh kasih sayang dan tegas, rendah hati, bersedia menentang keadaan saat ini, berpikiran terbuka, sadar akan pemikiran yang salah, kreatif dalam berpikir, efektif dalam komunikasi verbal, dan giat mendengarkan. Sementara itu, (Allen et al., 2004) membuat daftar sepuluh tanda bahwa seseorang berpikir kritis. Seseorang yang memiliki pemikiran kritis adalah mereka yang melakukan hal-hal berikut: mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, bergaul secara rasional dengan orang yang tidak sependapat, bersedia mengubah pendapatnya jika salah, jengkel dengan orang yang menyinggung alasan pribadi, berkembang secara manusiawi setiap hari, terpesona dengan cara kerja sesuatu, memiliki ide-ide kreatif, inovatif, dan orisinal, dan terlalu banyak menganalisis masalah yang sebodohnya. Di atas, semua kondisi yang diperlukan untuk pemikiran kritis menunjukkan bahwa pemikiran kritis memiliki sikap yang positif.

Kriteria pemikir kritis dapat dijelaskan lebih lanjut seperti menganalisis sebuah kasus, situasi, dan/atau proposisi, memecahkannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek, fungsi, dan hubungan dari kasus, situasi, dan/atau proposisi tersebut (Allen et al., 2004). Dengan cara ini, pemikir kritis

mencoba mempelajari "sistem" dari kasus, situasi, dan/atau proposisi, fungsi, dan hubungannya secara keseluruhan, seperti yang dilihat dari perspektif berbagai perspektif. Pemikir kritis tidak hanya memiliki keterampilan dan keterampilan ini, tetapi mereka juga memiliki standar yang mereka gunakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah. Singkatnya, pemikir kritis tidak hanya memiliki kemampuan untuk menganalisis kasus, tetapi mereka juga menerapkan standar berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang akurat dan kuat tentang standar tersebut. Untuk menilai suatu kasus, mereka menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang standar sosial, profesional, dan pribadi.

Selain itu, pemikir kritis memiliki kemampuan untuk membedakan aspek dari persamaan dan perbedaan dalam situasi tertentu. Mereka dapat mengategorikan sesuatu ke dalam kelas atau kelompok yang tepat. Selain itu, orang yang berpikir kritis juga dapat mengategorikan hal-hal berdasarkan dari faktor-faktor seperti kepentingan, keunggulan, atau signifikansi. Kemudian, mereka dapat mengurutkan atau menempatkan hal-hal berdasarkan kategori tersebut. Pemikir kritis selalu mencari informasi. Mereka akan membuat diri mereka benar-benar terinformasi dengan giat mencari informasi dari berbagai sumber, bukan hanya menerima proposisi secara pasif sebagai kebenaran. Pemikir kritis mengumpulkan sebanyak mungkin bukti, fakta, dan/atau pengetahuan yang relevan tentang suatu masalah. Kemampuan bernalar secara logis juga merupakan kualitas lain dari pemikir kritis. Setelah memiliki cukup bukti, fakta, dan/atau pengetahuan tentang suatu masalah, pemikir kritis dapat menggunakannya sebagai dasar untuk menyimpulkan atau membuat kesimpulan tentang masalah tersebut. Kemampuan untuk membuat prediksi juga merupakan ciri khas pemikir kritis. Mereka tidak hanya memprediksi secara membabi buta; sebaliknya, mereka menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka untuk memprediksi konsekuensi logis dari suatu kasus.

Terakhir, mereka yang memiliki pemikiran kritis adalah mereka yang dapat menggunakan apa yang mereka ketahui dan pahami untuk meningkatkan keadaan. Mereka dapat melakukan perbaikan, melakukan perubahan,

atau membuat perbedaan berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pahami tentang suatu kasus.

Pemikir kritis memiliki sifat yang dapat digunakan untuk menangani masalah di luar dunia akademik dan profesional. (Ingber et al., 2013) dengan cara yang lebih siklikal daripada (Allen et al., 2004) menyebutkan karakteristik pemikir kritis yang mencakup keterampilan berpikir khusus. Perbedaannya adalah bahwa, menurut Doyle, karakteristik pemikir kritis bersifat siklus, yang berarti bahwa tahapan-tahapan tersebut berulang setiap kali satu siklus selesai. Mereka memiliki fitur-fitur berikut: analisis, komunikasi, kreativitas, berpikiran terbuka, dan pemecahan masalah. Aspek-aspek fitur berpikir kritis yang dibuat oleh (Allen et al., 2004) telah disebutkan sebelumnya sebagai analisis. Menurut (Ingber et al., 2013) keterampilan komunikasi, kreativitas, berpikiran terbuka, dan pemecahan masalah adalah keterampilan lain yang dianggap penting oleh pemikir kritis. Antara lain, seorang pemikir kritis adalah mereka yang dapat secara efektif dan efisien mengkomunikasikan ide-ide mereka baik secara lisan maupun tulisan; mereka dapat menyusun dan mengekspresikan pendapat mereka dengan baik berdasarkan data atau informasi yang valid dan akurat; dan mereka dapat menjelaskan secara logis masalah dengan menggunakan bukti, pengetahuan, dan informasi yang kuat. Lebih penting lagi, pemikir kritis adalah mereka yang dapat mengajukan pertanyaan penting yang jawabannya dapat membantu memperbaiki ide dan cara melakukan sesuatu.

Aspek penting lainnya dari pemikiran kritis adalah kreativitas (Mayarni & Nopiyanti, 2021). Pemikir kritis yang kreatif dan ingin tahunya dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Mereka tidak mendasarkan pandangan mereka hanya dari satu sudut pandang. Mereka mampu menghubungkan gagasan dari berbagai sudut pandang, menyintesis gagasan tersebut, dan membuat kesimpulan yang relevan dari data tersebut. Dengan demikian, mereka membangun kerangka konseptual sebagai dasar bagi mereka untuk memiliki keyakinan atau sikap mereka sendiri dan bertindak sesuai dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Untuk memenuhi ciri kreativitas ini, seorang pemikir kritis harus memiliki sifat-sifat berikut: ingin tahu,

imajinatif, dan visioner. Pemikir kritis tidak hanya kreatif tetapi juga terbuka. Dengan menjadi terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk menemukan dan menilai secara objektif ide-ide yang mendasari proposal mereka. Selain itu, mereka tidak parsial dalam menggabungkan perspektif atau sudut pandang yang berbeda dan melihat sisi yang berbeda. Oleh karena itu, pemikir kritis mencerminkan sikap adil, inklusif, dan tidak eksklusif ketika menilai ide-ide baru.

Terakhir, pemikir kritis adalah seorang pemecah masalah yang efektif. Pemikir kritis dapat menjadi pemecah masalah, mereka dapat dengan jelas menempatkan suatu masalah dalam semua aspeknya. Dengan menjadi pemecah masalah, solusi yang mereka berikan untuk masalah atau isu sangat berakar pada masalah tersebut. Pemikir kritis tidak hanya memahami standar dan detailnya, tetapi juga menggunakannya sebagai solusi untuk masalah. Oleh karena itu, pendekatan konseptual, teoritis, dan normatif pemikir kritis digunakan untuk menyelesaikan masalah berbasis standar. Pemikir kritis juga sangat kreatif dan dapat memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa.

Menurut berpikir kritis sama dengan berpikir analitik. Hal ini sesuai dengan domain keterampilan berpikir kognitif yang diusulkan Bloom (Syahri & Ahyana, 2021a). Dengan mengacu pada taksonomi ini, berpikir kritis mencakup bidang kognitif pada tingkat aplikasi, analisis, evaluasi, dan pembuatan, di luar mengingat dan memahami, yang dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah. Pemikir kritis tidak hanya menggunakan logika dasar. Selain itu, mereka melakukan analisis dan evaluasi tentang apa yang mereka ketahui dan pahami, menerapkan apa yang mereka ketahui dan pahami, dan akhirnya menemukan solusi kreatif dan inovatif untuk masalah. Ketika digunakan, berpikir kritis dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan. (Mckay, 2019) menyebutkan beberapa pekerjaan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, seperti hakim, dokter, antropolog, ahli gizi, dan guru, seperti yang disebutkan (Zuriguel-Pérez et al., 2017). Namun, berpikir kritis tidak pernah terbatas pada bidang tertentu. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki kemampuan untuk menggunakan proses berpikir kritis secara efektif untuk menyelesaikan masalah dalam bidang keahliannya, mereka tidak

secara otomatis memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dengan cara yang sama efektif untuk menyelesaikan masalah di bidang lain. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa metakognisi, atau berpikir tentang berpikir, dapat mencakup berpikir kritis (Magno, 2010).

Pada dasarnya, keterampilan metakognitif adalah kepemilikan seseorang akan keterampilan berpikir kritis yang kuat, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Bygate et al., 2013). Sebagai contoh, jika kita tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahasa Inggris untuk pelajar Anda, kita mungkin tidak dapat berpikir kritis tentang suatu masalah tentang keakuratan pelajar bahasa Inggris muda dalam memproduksi bahasa. Sieck (berpendapat bahwa pemahaman yang cukup tentang tema tertentu sangat penting untuk menghasilkan kualitas pemikiran kritis tentang masalah tersebut).

D. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Keterampilan berpikir kritis spesifik pada domain tertentu. Sebaliknya, keterampilan metakognitif umumnya bersifat generik. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) adalah area tersendiri. Pertama, EFL berkaitan dengan bahasa Inggris. Berbeda dengan bidang lain, seperti sejarah atau kewarganegaraan, aspek bahasa konvensional adalah komponen bahasa yang terdiri dari tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, serta keterampilan bahasa seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa pembelajaran keterampilan berpikir kritis sangat penting terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa. Kemampuan berbahasa di kelas bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara individual atau integrasi, di mana fokus pembelajaran bahasa Inggris adalah makna bukan semata bentuk bahasa.

Beberapa pendekatan pengajaran, termasuk Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dan Pendekatan Pengajaran dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menekankan negosiasi makna dalam pembelajaran bahasa Inggris (Richards, 2006); Hudson dan Whisler, 2008). Dalam konteks nasional saat ini pemerintah menggalakan *Scientific Approach* (Permendikbud

No. 22 Tahun 2016) yaitu pendekatan yang sejalan dengan konsep pengajaran yang didasarkan pada pemikiran kritis. Namun, ada perbedaan pendapat tentang terminologi, bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran, dan apakah sesuai dengan istilah internasional (Sukoco et al., 2014). Misalnya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Communicative Language Teaching* (CLT) termasuk audiens, keaslian, konteks penggunaan sosial, integrasi keterampilan, fokus pada makna, dan produksi (Sulistyo, 2015). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan konsep pemikiran kritis. Dengan cara yang sama, tujuh prinsip yang berkaitan dengan pengajaran dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang termasuk pemodelan, refleksi, konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan penilaian sebenarnya MUSLOH DALAM (Isti et al., 2017) juga sesuai dengan penerapan berpikir kritis.

Dalam Pendekatan Ilmiah (Permendikbud No. 22 Tahun 2016), tindakan seperti mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasikan, dan berkomunikasi serta mengikuti prinsip-prinsip berpikir kritis. Ketiga pendekatan pengajaran EFL ini berfokus pada makna dan keterampilan berbahasa. Secara pedagogis, dua aspek bahasa yang penting, keterampilan bahasa dan makna, membutuhkan tema khusus yang memungkinkan pembelajaran keterampilan bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, melalui pembelajaran yang bermakna di kelas. Praktik pembelajaran saat ini sangat penting untuk menguasai keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Di era post-truth, integrasi keterampilan berbahasa, makna, dan pemikiran kritis sangat relevan misalnya (Keyes, 2014). Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dapat dianggap sebagai keterampilan bahasa kelima yang penting yang harus dibangun siswa. Oleh karena itu, meskipun siswa memperoleh keterampilan bahasa fungsional seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, termasuk keterampilan bahasa Inggris, sangat penting. (Angeli & Valanides, 2009) menunjukkan bukti empiris dari eksperimen mereka bahwa keterampilan berpikir kritis paling mudah dipelajari oleh siswa ketika keterampilan ini tertanam dalam mata pelajaran tertentu melalui metode yang dikenal sebagai metode infusi. Penelitian yang

diulas oleh Tiruneh, Verburch, dan Elen (2013) menemukan hasil serupa: disiplin ilmu jelas mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa Bukti Bahwa Keterampilan Berpikir Kritis Bermanfaat di Kelas Pada bagian sebelumnya, diskusi tentang konstruk keterampilan berpikir kritis telah menunjukkan bahwa ada cara untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis.

Jika kita melihat bagaimana konsep pemikiran kritis dapat diterapkan pada pengajaran, kita harus menyebutkan Taxonomy Bloom. Ini mencakup berbagai jenis pemikiran yang mengarah pada pembelajaran (Dummett et al., n.d.) Kemudian, Krathwohl dan Anderson meninjau taksonomi dan mengatur hierarki keterampilan berpikir dari tingkat yang lebih rendah ke yang lebih tinggi (Syahri & Ahyana, 2021b). Keterampilan ini, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, harus dikembangkan untuk belajar lebih efektif. membuat korelasi antara enam keterampilan berpikir dan tingkat pemikiran yang lebih luas: pemahaman dasar, pemikiran kritis, dan pemikiran kreatif (Dummett et al., n.d.)).



Gambar 1. Korelasi berfikir kritis dalam pembelajaran

Jika kita korelasi tingkat pemikiran dengan kegiatan di kelas EFL, kita akan melihat bahwa pada tingkat pemahaman dasar, siswa harus dapat mengisi kekosongan, melakukan aktivitas yang cocok, dan menemukan jawaban dalam teks. Tingkat pemikiran kritis memungkinkan mereka untuk menganalisis teks atau menyimpulkan makna, dan mengevaluasi pendapat. Tingkat pemikiran yang lebih tinggi yang berkorelasi dengan menciptakan pemikiran memungkinkan siswa untuk membuat presentasi atau menulis esai. Belajar bahasa yang efektif didasarkan pada keterampilan berpikir dari tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah (Dummett et al., n.d.). Oleh karena itu, tidak ada dari mereka yang lebih rendah atau lebih tinggi dan mereka harus seimbang dalam pendidikan. Selain itu,

pemikiran kritis memainkan peran penting dalam pemrosesan dan produksi bahasa.

Pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan pemikiran kritis terbukti efektif. Pembelajaran kooperatif terbukti membantu siswa sekolah kejuruan berpikir kritis (Devi, A., Musthafa, B., & Gustine, G., 2015). Selain itu, model pembelajaran ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis saat membaca karena subjek penelitian didorong dalam interaksi dengan siswa. Siswa mengembangkan ide-ide mereka melalui tujuan kelompok dan stimulus. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa model pengajaran yang menggabungkan membaca kritis yang berpusat pada pembaca dan literasi kritis dengan pemikiran kritis sangat efektif untuk siswa EFL, terutama dalam hal refleksi diri (Stefanova et al., 2017). Studi ini juga menemukan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada masalah sosial. Selain itu, sebuah studi menemukan bahwa mengajar keterampilan berpikir kritis secara eksplisit terbukti paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah menengah (El Soufi & See, 2019). Studi ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diberikan kepada siswa dari berbagai tingkat pendidikan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian, penelitian lebih lanjut harus menekankan kesulitan yang terkait dengan pembuatan model pengajaran yang menerapkan praktik berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sintaks pedagogis dari pendekatan pengajaran yang digunakan dalam penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berpikir kritis dapat diajarkan kepada siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, konsep berpikir kritis sangat penting karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Berpikir kritis juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan membangun argumen dalam bahasa Inggris, memecahkan masalah, berkolaborasi dalam latihan penggunaan bahasa Inggris, menggunakan konvensi

dalam kemampuan menulis, dan menerapkan pengetahuan budaya. Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan dapat ditingkatkan melalui aktivitas seperti menulis dan menganalisis argumen. Meskipun masih ada perdebatan mengenai efektivitas pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan bahasa asing, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran intensif keterampilan berpikir kritis dapat bermanfaat baik untuk pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa asing. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Inggris.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, G. D., Rubenfeld, G., & Scheffer, B. K. (2004). Reliability of assessment of critical thinking. *Journal of Professional Nursing*, 20(1), 15–22. <https://doi.org/10.1016/J.PROFNURS.2003.12.004>
- Angeli, C., & Valanides, N. (2009). Epistemological and methodological issues for the conceptualization, development, and assessment of ICT-TPCK: Advances in technological pedagogical content knowledge (TPCK). *Computers and Education*, 52(1), 154–168. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2008.07.006>
- Arneson, J. B., & Offerdahl, E. G. (2018). Visual Literacy in Bloom: Using Bloom's Taxonomy to Support Visual Learning Skills. *CBE Life Sciences Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1187/CBE.17-08-0178>
- Bygate, M., Skehan, P., & Swain, M. (2013). Researching pedagogic tasks: Second language learning, teaching, and testing. In *Researching Pedagogic Tasks: Second Language Learning, Teaching, and Testing*. <https://doi.org/10.4324/9781315838267>
- Cottrell, S., Thammasitiboon, S., Cannarella, R., Jacques, M., & Shumway, J. (2008). The relationship between the educational process and students' confidence. *The Clinical Teacher*, 5(4), 226–231. <https://doi.org/10.1111/J.1743-498X.2008.00244.X>
- Devi, A., Musthafa, B., & Gustine, G., "Using cooperative learning in teaching critical thinking in reading. English Review: Journal of English Education, 4(1), 1-14, 2015. (n.d.-a). Retrieved October 18, 2023, from <http://www.sciepub.com/reference/350547>
- Devi, A., Musthafa, B., & Gustine, G., "Using cooperative learning in teaching critical thinking in reading. English Review: Journal of English Education, 4(1), 1-14, 2015. (n.d.-b). Retrieved October 18, 2023, from <http://www.sciepub.com/reference/350547>
- Dummett, P., Hughes, J., & National Geographic Learning (Firm). (n.d.). *Critical thinking in ELT: a working model for the classroom*. 158.
- El Soufi, N., & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in higher education? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60, 140–162. <https://doi.org/10.1016/J.STUEDUC.2018.12.006>
- Ennis, R. H. (2015). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*, 31–47. https://doi.org/10.1057/9781137378057_2
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. In Insight assessment. Retrieved from <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-CriticalThinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>

- Ingber, D. E., KIELTY, C. M., Sherratt, M. J., Shuttleworth, C. A., Amadi, O. C., Steinhäuser, M. L., Nishi, Y., Chung, S., Kamm, R. D., McMahon, A. P., Lee, R. T., Farahat, W. a, Wood, L. B., Zervantonakis, I. K., Schor, A., Ong, S., Neal, D., Kamm, R. D., Asada, H. H., ... Cell, S. L. (2013). Contributions des recherches en mécanobiologie à la compréhension des mécanismes de la L . T . R . en ostéopathie. *Journal of Biomechanics*, 25(5).
- Isti, N. A., Agoestanto, A., & Kurniasih, A. W. (2017). Analysis Critical Thinking Stage of Eighth Grade in PBL-Scaffolding Setting To Solve Mathematical Problems. *UNNES Journal of Mathematics Education*, 6(1), 52–62. <https://doi.org/10.15294/ujme.v6i1.12593>
- J.L.S., R., Dolipas, B. B., & Villamor, B. B. (2018). Higher Order Thinking Skillss and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, Issue 4, p: 48-60., 4, 48–60.
- Li, L. (2022). Reskilling and Upskilling the Future-ready Workforce for Industry 4.0 and Beyond. *Information Systems Frontiers*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.1007/S10796-022-10308-Y/FIGURES/1>
- Magno, C. (2010). The role of metacognitive skills in developing critical thinking. *Metacognition and Learning*, 5(2), 137–156. <https://doi.org/10.1007/S11409-010-9054-4>
- Mayarni, M., & Nopiyanti, E. (2021). Critical and analytical thinking skill in ecology learning: A correlational study. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1), 63–70. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i1.13926>
- Mckay, M. (2019). *STEM EDUCATION: Teaching with the Brain in Mind When Diversities and Gender Interlocks*. 1–11.
- Muhammad Arif Rahman, Subai, Lilik Nur Kholidah, Farooq Ahmed Jam, Mustofa Kamil, & Suherman. (2023). Design and Development of MOOCs to Develop Civil Apparatus Competence for the Banten Provincial Government Toward Banten Corporate University. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 133–145. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.3251>
- Murawski, L. M. (2022). The Meaning of Critical Thinking. *Routledge Library Editions: Philosophy of Education: 21 Volume Set*, 21, 1–21.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Diakses dari [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permendikbud Nomor 103 tahun 2014](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permendikbud%20Nomor%20103%20tahun%202014)
- Puspitasari, E. (2020). Project-based Learning Implementation to Cultivate Preservice English Teachers' 21st Century Skills. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 5(1), 191. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i1.638>
- Richards, J. C. (2006). Communicative Language Teaching Paradigm. In *Cambridge University Press* (Vol. 1, Issue 1).
- Ruggiero, V. R. (2012). *Beyond-Feelings.pdf*.
- Stefanova, S., Bobkina, J., & Sánchez-Verdejo Pérez, F. J. (2017). The Effectiveness of Teaching Critical Thinking Skills through Literature in EFL Context: A Case Study in Spain. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(6), 252. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.6p.252>
- Sukoco, D. L., Darsono, D., & Sofiani, S. R. (2014). KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MELALUI PROBLEM BASED LEARNING MEDIA GRAFIS. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5855>
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021a). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021b). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl.

Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran,
1(1), 41-52.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>

Whiting, K (2020) Ini adalah 10 keterampilan kerja terbaik masa depan – dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya, World Economic Forum.

Willingham, D. T. (2007). Critical Thinking Why Is It So Hard to Teach American Educator, 31, 8-19. - *References - Scientific Research Publishing*. (n.d.). Retrieved October 18, 2023, from [https://www.scirp.org/\(S\(oyulxb452alnt1aej1nfow45\)\)/reference/ReferencesPaper.aspx?ReferenceID=1976649](https://www.scirp.org/(S(oyulxb452alnt1aej1nfow45))/reference/ReferencesPaper.aspx?ReferenceID=1976649)

Zuriguel-Pérez, E., Falcó-Pegueroles, A., Roldán-Merino, J., Agustino-Rodriguez, S., Gómez-Martín, M. del C., & Lluch-Canut, M. T. (2017). Development and Psychometric Properties of the Nursing Critical Thinking in Clinical Practice Questionnaire. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 14(4), 257-264.
<https://doi.org/10.1111/wvn.12220>